

KEDHATON LIMBUK

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat S1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



oleh :

Ganang Windu Tri Nugroho

NIM. 10111114

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

KEDHATON LIMBUK

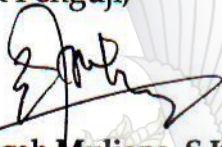
Dipersiapkan dan disusun oleh

Ganang Windu Tri Nugroho
10111114

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada 25 November 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


I Nengah Muliana, S.Kar., M. Hum
NIP 195804041982031003


Penguji Bidang,


Purwa Askanta, S. Sn., M. Sn
NIP 196502151991031001

Sekretaris Penguji,

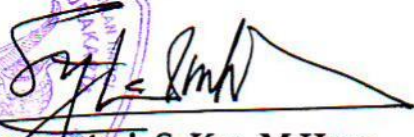

Suraji, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196106151988031001

Pembimbing,


Danis Sugiyanto, S. Sn., M. Hum.
NIP 197103022003121001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 25 November 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S. Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Karya Komposisi KEDHATON LIMBUK ini saya persembahkan secara khusus untuk kedua orang tua saya, kedua kakak dan adik saya. Semoga karya ini dapat mewakili jerih payah orang - orang tercinta saya atas segala kontribusinya selama saya menjadi mahasiswa sekaligus membanggakan mereka.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ganang Windu Tri Nugroho
Tempat, Tgl. Lahir : Jakarta, 27 September 1992
NIM : 10111114
Progam Studi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl. Cipinang Kebembem III No 47, Rt 008/ 010,
Pisangan Timur, Pulogadung, Jakarta Timur.

Menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir karya seni saya dengan judul: "KEDHATON LIMBUK" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 November 2016

Penyusun



Ganang Windu Tri Nugroho

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur penyusun kepada Allah SWT atas terselesaikannya kertas ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di kampus tercinta, Institut Seni Indonesia, Surakarta. Kepada ISI Surakarta, penyusun mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya karena telah memberikan ilmu bagi penyusun sebagai batu loncatan untuk nantinya terjun ke masyarakat.

Penyusun juga mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah berperan penting dalam proses studi penyusun, di antaranya kepada:

Ibu Soemaryatmi, S.Kar., M. Hum, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, yang bersedia membantu ijin sarana dan prasarana kampus baik selama penyusun menempuh pendidikan program studi S-1 Jurusan Seni Karawitan hingga proses tugas akhir ini selesai.

Suraji, S.Kar., M.Sn, ketua Jurusan Karawitan atas segala pituah, *pituduh*, pelajaran dan motivasi bagi penyusun. Danis Sugiyanto, S. Sn., M. Hum., selaku pembimbing kertas dan pembimbing karya, tanpa beliau karya tugas akhir ini tidak pernah selesai.

Teman-teman Hima Jurusan Karawitan serta teman-teman pendukung karya, tanpa kalian, karya “Kedhaton Limbuk” tidak akan pernah ada dan disajikan. Tidak lupa, kepada para nara sumber seperti Blacius Subono, Dwi Suryanto, Nanang Hendri Prayitno beserta teman-teman pendukung dan produksi, penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Khusus untuk kedua orang tua, kedua kakak dan adik saya, terimakasih atas dukungan moril dan materiil, doa-doa, motivasi untuk

penyusun selama ini, akhirnya penyusun menyelesaikan studi. Tanpa dukungan bapak dan ibu serta kakak-kakak tercinta, “Kedhaton Limbuk” tidak akan pernah terwujudkan, terimakasih.

Penyusun merasa bahwa kertas ini sangat jauh dari kata sempurna, untuk itu penyusun mengakui terdapat banyak kekurangan untuk nantinya dijadikan koreksi bagi penyusun sendiri. Paling tidak kertas ini telah menjadi sebuah peristiwa proses kreatif dalam perkembangan musik baru. Semoga bermanfaat.

Surakarta, 25 November 2016

Penyusun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Ide penciptaan.....	3
C. Tujuan dan manfaat	5
D. Tinjauan sumber	5
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	9
A. Tahap persiapan	10
1. Orientasi.....	10
2. Observasi	11
3. Eksplorasi	13
B. Tahap Penggarapan	14
1. Bagian Pertama	15
2. Bagian Kedua	16
3. Bagian Ketiga	18
BAB III DESKRIPSI KARYA	20
A. Bagian Pertama	20
B. Bagian Kedua	24
C. Bagian Ketiga	29
BAB IV PENUTUP	31
DAFTAR ACUAN.....	30
LAMPIRAN.....	31
Penataan instrumen	31
Foto instrumen	32
Daftar Pendukung	36
Biodata.....	37

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa.

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) untuk instrumen/*ricikan* gamelan dan *titilaras diatonis* yang ditulis dengan angka/ sistem solmisasi untuk instrumen Barat serta beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Simbol Notasi Kepatihan	: 1, 2, 3, (4), 5, 6, (7)
Penyebutan istilah	: <i>ji, ro, lu, (pat), mo, nem, (pi)</i>
Notasi Diatonis	: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1
Penyebutan istilah	: <i>do, re, mi, fa, sol, la, si, do</i>

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks bahasa Indonesia kecuali teks bahasa jawa dalam teks untuk vokal ditulis dengan huruf *italics* (dicetak miring).

Keterangan simbol pada vokal :

ā : Dibaca O

ā : Dibaca A

Keterangan simbol pada *ricikan* kendang :

Kendang Sunda dan Jawa :

t : *tak*

ρ : *thung*

b : *dhen*

ℓ : *lung*

◦ : *tong*

k : *ket*

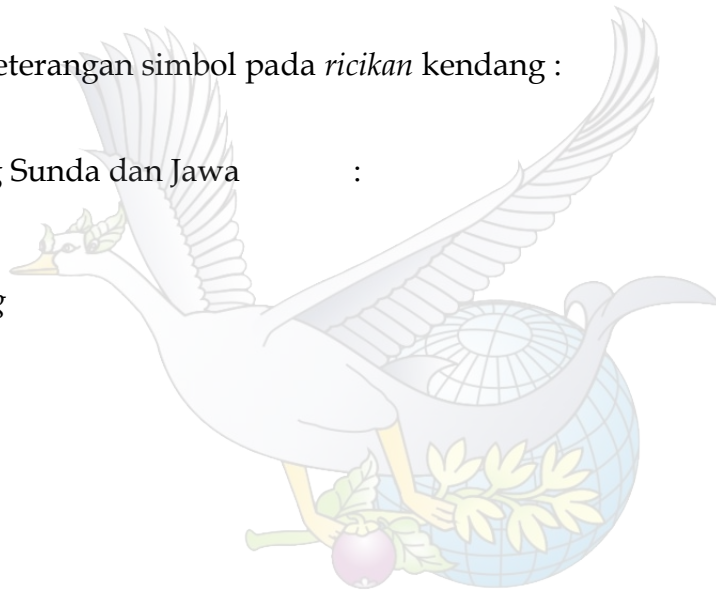
ℓ : *tlang*

h : *hen*

ḃ : *dlong*

ḳ : *tlong*

ḃ : *dhet*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Menarik untuk melihat perkembangan sebuah perjalanan seni pertunjukan masa kini. Salah satu yang dapat bertahan dengan melibatkan dirinya pada perubahan zaman dengan sifat lenturnya kemudian mampu beradaptasi dengan modernisasi adalah pertunjukan wayang kulit *purwa* terutama gaya Surakarta. Kesenian tersebut hingga kini masih eksis dan berkembang serta masih diminati oleh masyarakat (Jawa). Alasan *nut jaman kelakone* (menyesuaikan kehendak atau keinginan zamannya) menjadi strategi yang ampuh agar wayang itu sendiri dapat bertahan hingga saat ini (Kayam, 2001). Alasan tersebut mempunyai konsekuensi hilang dan tumbuhnya penyangga pertunjukan wayang.

Perubahan signifikan tampak pada *gendhing-gendhing* yang disajikan dalam pedalangan terutama *gendhing limbukan*. Secara tradisional, *gendhing* yang digunakan untuk keluarnya tokoh *limbuk* dan *cangik* salah satunya adalah *gendhing* Titipati, *kethuk 2 kerep minggah 4 laras slendro nem* (Warsadiningrat dan Nayawirangka: 1954). Kemudian perkembangannya menggunakan *gendhing* bentuk *ladrang* seperti *Bayemtur*, *ladrangan laras slendro manyura*. Bahkan kini terdapat *gendhing* untuk keluarnya tokoh *limbuk* dengan berbagai variasi. Melihat perkembangan *gendhing-gendhing* dalam adegan *limbukan* saat ini, banyak menggunakan *gendhing-gendhing* yang

secara bentuk lebih kecil daripada *gendhing-gendhing* klasik, seperti *Gendhing Titipati*. Dari sana sebenarnya ada indikasi agar penyajian *gendhing limbukan* tidak terlalu panjang sehingga melibatkan *gendhing-gendhing* dengan struktur lebih kecil seperti bentuk *ladrang*. Perkembangannya, *gendhing-gendhing* yang sering dan populer dengan adegan *limbukan* antara lain adalah *Ladrang Bayemtur*, *Ladrang Pangkur*, *Ladrang Asmaradana* serta *ladrang laras pelog* seperti *Nuswantara*.

Garap gendhing untuk tokoh *cangik* dan *limbuk* kini sering menggunakan dua *gendhing* yang berbeda. Sebagai contoh, kemunculan tokoh *cangik* menggunakan *ladrang Nuswantara* dan kemunculan *limbuk* menggunakan *gendhing Selawenemlikur*, bentuk lancaran dengan gaya Banyumasan. Penyusun dalam hal ini memaknai peristiwa tersebut sebagai sebuah perjalanan kreativitas para seniman saat ini.

Penyusun menyadari bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada *gendhing-gendhing* adegan *limbukan* seperti di atas adalah sebagai sebuah tanggapan terhadap perubahan adegan dalam pertunjukan wayang kulit. Dari sana terlihat bahwa penciptaan (pemanfaatan) suatu *gendhing* salah satunya tergantung dari suasana adegan yang dibutuhkan, terlepas dari perubahan-perubahan kepentingan dalam adegan tertentu seperti, durasi maupun pengecilan bentuk. Intinya, bahwa *gendhing* dapat diciptakan sebagai sebuah tafsiran atas suatu adegan tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, penyusun merasa tertarik untuk mengangkat tema *gendhing-gendhing* pada adegan *limbukan*. Penyusun sadar bahwa saat ini, perubahan-perubahan *gendhing* yang signifikan dan sering dieksplorasi oleh para seniman *pakeliran* adalah *gendhing* untuk adegan *limbukan*. Pertimbangan itulah yang membuat penyusun merasa tertarik untuk mengangkat *gendhing-gendhing* adegan *limbukan* sebagai bentuk sumbangsih kedepannya, supaya karya komposisi ini dapat menjadi salah satu alternatif *garap gendhing limbukan*.

B. Ide Penciptaan

Pembahasan mengenai ide penciptaan, mengacu pada apa yang ditulis oleh Sadra dalam buku Waridi, berjudul *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*, bahwa ide atau gagasan kelahiran sebuah komposisi ditandai oleh dua hal. Pertama, adanya ide-ide yang bersifat non musikal seperti kasus lingkungan hidup, kesenjangan sosial, empati tentang bencana (tsunami, bom, gunung meletus) dan sebagainya. Kedua, adanya gagasan atau kegelisahan kreatif akibat dari kemampuan sensitifitas dalam menelaah masalah-masalah yang ada pada persoalan yang bersifat musikal (Sadra dalam Waridi, 2005: 80).

“Kedhaton Limbuk” adalah sebuah tafsir musik (*gendhing*) *kedhatonan* berdasarkan akumulasi dari pengalaman penyusun dalam *gendhing-gendhing limbukan* mulai dari versi *Gendhing Titipati*, *Ladrang Asmaradana*, *Ladrang Nuswantara*, *Lancaran Selawenemlikur*, *Tokecang* dan *Lagu Joget Rame-rame*.

Daftar *gendhing-gendhing* yang digunakan dalam *gendhing pakeliran* tersebut diambil beberapa bagian untuk digunakan atau digunakan sebagai acuan komposisi “Kedhaton Limbuk”.

Setelah menemukan ide penciptaan karya di atas, penyusun kemudian mencoba melihat sisi apa saja yang dapat dungkap dari tokoh *limbuk* dan *cangik* itu untuk kemudian digunakan sebagai pondasi dalam menyusun kesan karya “Kedhaton Limbuk” hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Penyusun melihat sisi menarik dalam karakter tokoh *limbuk* dan *cangik* adalah perihal karakternya. Inilah yang akan disoroti penyusun dalam membuat susunan suatu karya komposisi berjudul “Kedhaton Limbuk”.

Membedah karakter tokoh *limbuk cangik* kemudian mengaplikasikannya kedalam perjalanan musik adalah konsep yang akan diangkat dalam komposisi “Kedhaton Limbuk”. Adapun karakter yang diangkat dalam karya ini adalah karakter *limbuk cangik* yang menggambarkan karakter orang tua dan anak, seperti halnya *cangik* yang selalu *mejang* anaknya, si *limbuk*, tentang apapun seperti tatakrama, tatacara menjadi wanita Jawa dan nilai moral lainnya.

Karakter berikutnya adalah karakter *gecul*, lucu dan mengibur. Hal ini menyiratkan bahwa adegan *limbukan* adalah adegan yang dinanti karena suasana hiburan “diselenggarakan” dalam adegan ini. Karakter berikutnya adalah karakter *limbuk cangik* yang setia pada raja. Persepsi tentang karakter tokoh *limbuk* dan *cangik* di atas tersebut diungkapkan dalam susunan musik.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya komposisi secara pribadi merupakan proses berkarya dengan pijakan cara berpikir akademik berdasarkan alasan dan data yang ilmiah. Adapun tujuan lainnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk proses penggalan potensi diri penyusun dalam penciptaan karya musik khususnya karawitan kontemporer.
2. Pengembangan musik tradisi yang sudah ada.
3. Ikut mengangkat kekayaan tradisi lokal (karawitan) melalui kerja kreatif.

Sedangkan manfaat yang dapat dipetik dalam penyajian komposisi karawitan “Kedhaton Limbuk” adalah sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai alternatif sajian baru dalam dunia musik pedalangan.
2. Acuan karya baru bagi komposer lain.
3. Sebagai bagian dari warna musik baru terutama bagi para penikmat musik baru maupun di dunia musik pedalangan.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan karya musik secara umum tidak dapat lepas dari karya-karya musik yang telah tercipta sebelumnya. Hal ini disadari atau tidak oleh komponis merupakan sebuah mata rantai yang tidak akan putus antara karya-karya terdahulu akan mempengaruhi karya-karya berikutnya. Asumsi tersebut lahir dari kebudayaan kita yang akrab dengan budaya *gethok tular*, budaya lisan dan budaya oral.

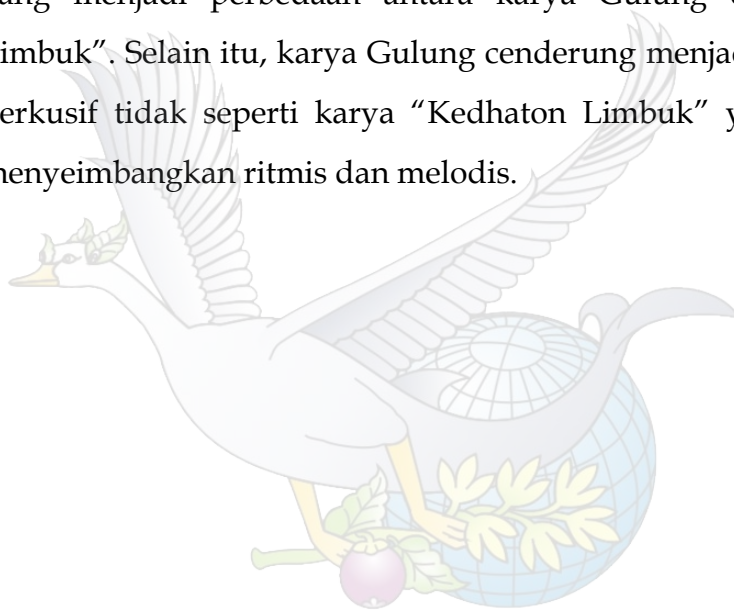
Pendapat ini tidak berarti membenarkan plagiatisme atau penjiplakan karya tetapi lebih kepada sikap pencipta atau penyusun musik karawitan baru untuk lebih jujur dalam berkarya. Sangat sulit juga untuk mengatakan kebaruan dalam penciptaan karya musik sedangkan elemen-elemen yang digunakan masih menggunakan unsur musikal yang sudah ada.

Penting untuk mensejajarkan karya komposisi “Kedhaton Limbuk” dalam kapasitasnya untuk mencari perbedaan dan persamaan dengan karya komposisi yang telah tercipta terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kedudukan karya komposisi “Kedhaton Limbuk” diantara karya-karya terdahulu sekaligus sebagai referensi musikal serta menghindari potensi plagiasi.

Penting untuk mengetahui pengalaman proses dalam pencarian musik komposisi. Karya komposisi musik sebagian besar lahir dari sebuah proses yang melibatkan pertunjukan lain seperti tari, teater dan wayang. Musik dalam pertunjukan sengaja disusun untuk mendukung sebuah suasana. Sisi lain, ketika musik tersebut tidak lagi dilibatkan dalam pertunjukan lain maka digunakanlah menjadi musik yang berdiri sendiri sebagai sebuah pertunjukan musik. Meskipun dalam perjalanannya terdapat pada proses pembenahan, baik penambahan maupun pengurangan. Berikut adalah karya-karya yang digunakan sebagai tinjauan sumber karya komposisi “Kedhaton Limbuk”.

1. Komposisi Ngogleng karya Wulansih tahun 2015. Karya ini disajikan sebagai bentuk tugas akhir mahasiswa jurusan karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Wulansih dalam *menggarap* komposisi Ngogleng terinspirasi dari pertunjukan tari Kethek Ogleng terutama di daerah Wonogiri. Wulansih merangkai sajian komposisinya berdasarkan interpretasi adegan-adegan (bahkan persiapan) dari sajian tari Kethek Ogleng. Konsep inilah yang senada dengan komposisi “Kedhaton Limbuk” di mana sama-sama menggunakan sebuah adegan suatu pertunjukan yang kemudian dipresentasikan menjadi sebuah komposisi. Perbedaannya, bila komposisi Ngogleng dari sebuah tari, “Kedhaton Limbuk” dari sebuah salah satu adegan pakeliran yaitu adegan *limbuk cangik* dilihat dari alur dramatikal dalang dalam menyajikan adegan tersebut. Perbedaan lainnya terletak pada penggunaan instrumen yang digunakan. Ngogleng menggunakan instrument *slenthem, bendhe, saron, trebang, thrunthung* (bambu) serta melibatkan vokal baik putra maupun putri. Sedangkan komposisi “Kedhaton Limbuk” adalah komposisi yang didominasi oleh alat musik Barat berupa saksophone, *imbal cak* dan *cuk* serta aktraksi kendang. Selain itu juga melibatkan kendang ciblon dan kendhang ageng. Melodi yang digunakan dalam Ngogleng mengacu pada *garap-garap* dalam pertunjukan Kethek Ogleng sedangkan “Kedhaton Limbuk” adalah menginterpretasi karakter *limbuk* dan *cangik* pada adegan *limbukan*.
2. Komposisi Gulung karya Catur Wibowo tahun 2014. Karya ini juga menggunakan salah satu adegan sebagai tema musiknya yakni adegan *gulung* yang dilakukan oleh *pembarong*. Energi yang digunakan ketika adegan *gulung* inilah yang diangkat menjadi sebuah motivasi musikal. Kemudian secara musikal Gulung mengedepankan suasana-suasana yang tegang, keras dan cepat

sebagai sebuah pemunculan karakter *reog*. Suasana yang dihadirkan pada satu bagian komposisi “Kedhaton Limbuk” juga mengedepankan suasana-suasana tegang yang dibentuk dengan pukulan dan pola permainan bergantian antara instrumen gambang, saksophone serta perkusi. Karya komposisi Gulung didominasi oleh pola-pola perkusif sementara karya “Kedhaton Limbuk” mengedepankan permainan melodi saksophone, gambang. Hal ini yang menjadi perbedaan antara karya Gulung dan “Kedhaton Limbuk”. Selain itu, karya Gulung cenderung menjadi musikal yang perkusif tidak seperti karya “Kedhaton Limbuk” yang cenderung menyeimbangkan ritmis dan melodis.



BAB II

PROSES PENCIPTAAN

Proses penyusunan karya tidak dapat dicapai secara instan, tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu yang akhirnya mengerucut dan melahirkan sebuah karya musik. Pendapat tersebut setidaknya menjelaskan pengalaman yang didapat oleh penyusun dari perjalanan proses penyusunan karya “Kedhaton Limbuk”. Berdasarkan proses yang telah dilalui, proses karya komposisi “Kedhaton Limbuk” dapat dibagi menjadi dua tahapan, yakni tahap persiapan dan tahap penggarapan.

Tahap persiapan meliputi segala sesuatu yang dilakukan penyusun sebelum melakukan proses latihan praktik, seperti perencanaan setelah menentukan ide penciptaan⁴, menentukan alat musik yang digunakan, menentukan pendukung karya, hingga menyusun jadwal latihan.

Tahap ini juga memuat latihan-latihan yang kapasitasnya masih dalam proses pencarian unsur-unsur musikal yang lebih dulu dikonsep oleh penyusun kemudian ditawarkan, diolah, didiskusikan dan digarap bersama dengan para pendukung karya hingga menghasilkan pola-pola ritmis, melodi-melodi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan unsur musikal komposisi “Kedhaton Limbuk”. Tahap penggarapan adalah tahap praktik

³ Penyusun menemukan ide penciptaan tidak serta merta dalam waktu yang “seketika” tetapi berdasarkan perjalanan panjang dari berbagai pengalaman berkesenian kemudian meramu berbagai pendapat dan akhirnya menentukan ide penciptaan karya “Kedhaton Limbuk”.

dalam menyusun, mempertimbangkan alur musikal, menggarap dinamika dan tempo serta menentukan durasi karya komposisi, memotong dan menambah bagian-bagian yang diperlukan hingga penyusun merasa cukup sesuai dengan penilaian penyusun sendiri.

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Tahapan orientasi dimaknai penyusun sebagai proses memusatkan diri terhadap obyek-obyek musikal “Kedhaton Limbuk”. Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan beberapa referensi *gendhing* – *gendhing* yang identik dengan adegan *limbukan* untuk nantinya menjadi bahan observasi dan dipilah sebagai acuan pada tahap eksplorasi.

Pertama, penyusun mengumpulkan semua audio *gendhing-gendhing* yang digunakan dalam adegan *Kedhatonan* atau *Limbukan* mulai dari *Gendhing Titipati*, *kethuk 2 kerep minggah 4 laras slendro pathet nem*, *Damar Keli kethuk 4 kerep minggah 8*, *Ladrang Pangkur laras slendro pathet manyura*, *Ladrang Asmaradana laras slendro pathet manyura*, *Ladrang Nuswantara laras pelog pathet nem*, *Ladrang Kembang Kacang laras pelog pathet nem*, *Lancaran Selawenemlikur*, *Tokecang* dan *Lagu Joget Rame-rame*.

Kedua, penyusun mengamati perjalanan garap dari setiap masing-masing *gendhing* di atas, lalu menentukan unsur musikal berupa *kendhangan* dari masing-masing *gendhing* untuk digunakan sebagai referensi garap

perkusi dalam karya “Kedhaton Limbuk”. Selain mengamati permainan *kendhangan*, penyusun menentukan melodi, seperti buka *gendhing* Titipati, balungan ladrang Nuswantara.

2. Observasi

Sisi lain yang penyusun lihat dan nantinya digunakan sebagai sumber acuan membuat komposisi “Kedhaton Limbuk” adalah sisi musikal dari adegan *limbukan*, atau lebih spesifik mendengarkan *gendhing-gendhing* yang digunakan dalam adegan *limbukan*, baik yang klasik/ tradisi hingga yang kekinian. Istilah tradisi, penyusun batasi pada *gendhing-gendhing* yang digunakan pada pakeliran gaya Keraton Surakarta seperti yang tertulis dalam buku Naya Wirangka berjudul *Serat Tuntunan Pedhalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. *Gendhing-gendhing* yang dimaksud salah satunya adalah *Gendhing Titipati*, *kethuk 2 kerep minggah 4 laras slendro pathet nem*. Bagian ini, penyusun menyoroti terutama pada bagian *kendhangan* waktu tokoh *limbuk* dan *cangik* muncul. *Gendhing* seperti *Titipati* disajikan pada format *wayangan* yang masih menggunakan adegan *kedhatonan*.

Gendhing-gendhing lainnya yang “populer” untuk adegan *limbukan* dengan bentuk yang lebih kecil dari bentuk *kethuk 2 kerep* adalah bentuk *ladrang* seperti *Ladrang Bayemtur*, *Ladrang Asmaradana*, *Ladrang Pangkur* dan lain sebagainya. Pengecilan *gendhing* dalam penyajiannya juga merujuk pada perubahan adegan. Contohnya bila adegan *kedhatonan* menggunakan

gendhing Titipati, maka ketika sudah menggunakan *gendhing Ladrang Asmaradana* sudah berubah dengan format adegan *limbukan* tidak lagi *kedhatonan*.

Kendhangan yang digunakan pada *gendhing limbukan* bentuk *ladrang* ini biasanya merujuk pada penataan *sekarang ciblon irama tanggung* serta tergantung dengan kebutuhan gerak tokoh wayang. *Kendhangan* yang disajikan tentu berbeda dengan sajian *kendhangan* pada *gendhing Titipati*. Perbedaan inilah yang dirasa perlu untuk dilihat kemudian digunakan sebagai acuan musikal komposisi “Kedhaton Limbuk”.

Perkembangan selanjutnya, *gendhing-gendhing* yang berorientasi pada adegan *limbukan* semakin variatif bahkan lebih fokus untuk tokoh *limbuk* sendiri atau dengan kata lain, ada *gendhing* khusus untuk munculnya tokoh *limbuk*. *Gendhing-gendhing* seperti “Tokecang” yang populer di tangan Ki Enthus Susmono, *Gendhing* “Selawenemlikur” yang dipopulerkan Ki Anom Dwija Kangko dan saat ini garapan “Joget Rame-rame” karya Sri Eko Widodo merupakan bentuk perkembangan *gendhing-gendhing* untuk adegan *limbukan* – bahkan sebagai tanda bahwa adegan *limbukan* “telah dimulai”. Hal tersebut menandai perkembangan *gendhing* *limbukan* yang sangat pesat dan beragam. Perubahan-perubahan yang terjadi, baik bentuk dan garap *gendhingnya*, tentu perubahan-perubahan pola kendang juga terjadi bahkan kini dapat dikatakan silang gaya seperti melibatkan gaya *kendhangan Banyumasan*, gaya *kendhangan Sunda* dan gaya *kendhangan Banyuwangi*. Dari

sana, penyusun mencoba untuk mengkontruksi menjadi format *kendhangan ala “Kedhaton Limbuk”* berdasarkan perubahan *kendhangan* pada perkembangan *gendhing-gendhing limbukan*.

3. Eksplorasi

Penyusun mulai masuk pada tahapan pencarian berdasarkan apa yang diperoleh pada tahap observasi. Di sini penyusun melakukan eksplorasi berdasarkan pengalaman penyusun terkait dengan instrumen-instrumen yang dilibatkan. Penyusun mencoba untuk “jujur” dalam berkarya, tidak semua instrumen yang dilibatkan dalam komposisi “Kedhaton Limbuk” dikuasai baik teknik memainkannya bahkan cara memainkannya, diperlukan penafsiran individu pada masing-masing instrumen oleh para pendukung karya. Penyusun sadar bahwa dalam proses penciptaan karya komposisi baru bukanlah karya individu tetapi karya komunal yang tidak lepas dari sumbangsih dari orang-orang yang mengikuti proses latihannya. Hal ini berlaku pula dalam komposisi “Kedhaton Limbuk”.

Sebagai contoh eksplorasi dalam karya ini adalah usaha penyusun untuk membuat melodi kemudian disajikan secara bersama, *unisono* sesuai dengan kodrat teknik permainan dari masing-masing instrumen. Dari sana, kemudian dipecah menjadi berbagai variasi seperti mencari harmoninya, memainkan hanya pada ketukan-ketukan kuat pada melodi, menyertakan pola perkusi sebagai wadah melodi dan lain sebagainya yang bahkan pada bagian tertentu membebaskan – improvisasi – bagi instrumen-instrumen

tertentu untuk dicari teknik seperti apa yang kira-kira tepat untuk melodi yang ditulis penyusun. Hal ini tentu saja memandang kemampuan improvisasi pendukung karya beserta instrumen yang dimainkan.

Bentuk eksplorasi lainnya adalah *trans medium* pola-pola, teknik-teknik repertoar *dhodhogan kothak* pada pertunjukan wayang untuk kemudian digunakan sebagai acuan bagian “eksplorasi” (awal komposisi “Kedhaton Limbuk”). Pola *dhodhogan kothak* tersebut dibagi dan disajikan menjadi beberapa instrumen yang saling bersahutan satu sama lain.

Bentuk-bentuk *trans medium* lainnya adalah mengubah melodi *buka gendhing Titipati* menjadi vokal serta eksplorasi dan juga aplikasi bentuk *sampak* terlihat pada akhir komposisi yang menggunakan pola *kempul* ke pola *guitarbass*. *Kendhangan cangik* juga dihadirkan untuk menguatkan kesan Jawa. Bentuk-bentuk eksplorasi di atas untuk selebihnya dibahas pada tahapan berikutnya, yaitu tahap penggarapan.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan adalah tahap lanjutan setelah tahap persiapan. Penyusun memaknai tahap ini sebagai tahap praktik, dimulainya proses penyusunan alur, menentukan “bentuk”, menentukan *sambung-rapet*⁵, tafsir tempo, irama, dinamika serta unsur musikal lainnya hingga menemukan bentuk ideal komposisi “Kedhaton Limbuk”.

⁵ Jembatan dari bagian satu menuju bagian selanjutnya.

Proses yang dilalui dalam penggarapan “Kedhaton Limbuk” adalah, pertama dengan membuat *ngengrengan*⁶ notasi, kemudian ditafsirkan teknik atau pola permainan instrumennya, melodi yang dapat dikembangkan dari notasi tersebut, mencari pula permainan perkusinya, serta kemungkinan mencari “titik temu” setiap melodi yang berkembang pada masing-masing instrumen.

Berdasarkan hasil proses selama ini, penyusun membagi komposisi “Kedhaton Limbuk” menjadi tiga bagian besar. Di antara bagian-bagian tersebut terdapat *sambung-rapet* atau jembatan untuk memberi kesan tetap mengalir/ tidak putus. Komposisi “Kedhaton Limbuk” disajikan dalam durasi sekitar 13 hingga 15 menit. Berikut penjelasan setiap bagian yang dimaksud dengan menjelaskan konsep, sumber, proses penggarapan dan hasilnya.

1. Bagian pertama

Bagian pertama mempresentasikan kesetiaan *limbuk cangik* terhadap rajanya. Hal ini tampak pada tokoh *limbuk* dan *cangik* yang selalu ada sebelum raja datang ke Puri Kedhaton dengan *ubarampe*⁷ yang telah siap dan tersedia seperti makan dan minum raja, *sowannya abdi dalem pengrawit*⁸ dan juga tempat *semedi*⁹ untuk persembahan kepada Tuhan sudah siap.

⁶ Susunan dasar.

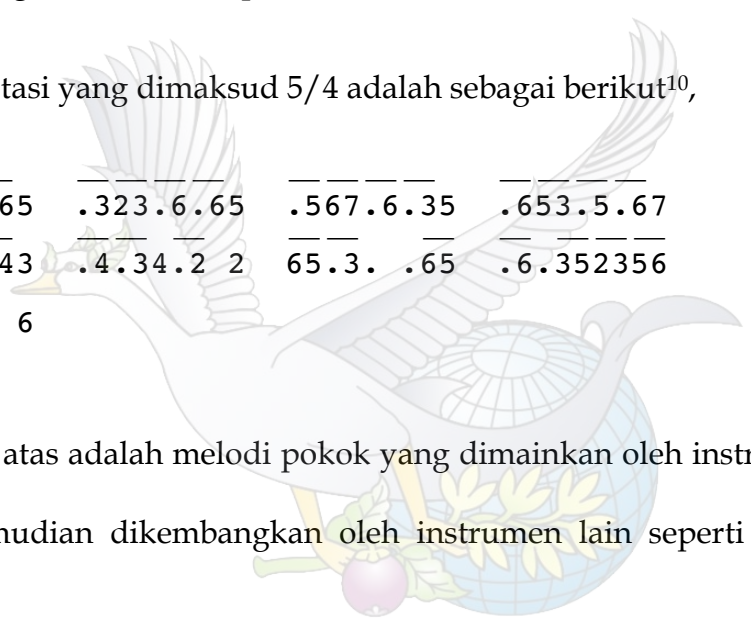
⁷ Syarat-syarat yang harus dipenuhi.

⁸ Datangnya para pemain gamelan.

⁹ Bertapa (berdoa).

Suasana tersebut, digambarkan dengan musik eksplorasi seperti halnya *dhodhogan* kotak yang dilakukan oleh dalang. Berbagai macam *dhodhogan* tersebut diaplikasikan dalam alat musik kendang Sunda, biola, *cak* dan *cuk*, *bass* dan *gambang*. Kemudian masuk pada bagian ketukan 5/4 dengan variasi melodinya. Bagian ini diulang tiga kali pengulangan hingga menuju bagian kedua komposisi “Kedhaton Limbuk”.

Notasi yang dimaksud 5/4 adalah sebagai berikut¹⁰,



$\overline{.767}.\overline{2.65}$	$\overline{.323}.\overline{6.65}$	$\overline{.567}.\overline{6.35}$	$\overline{.653}.\overline{5.67}$
$\overline{55}.\overline{...43}$	$\overline{.4.34}.\overline{2\ 2}$	$\overline{65.3}.\overline{.65}$	$\overline{.6.352356}$
7 . . 5 6			

Notasi di atas adalah melodi pokok yang dimainkan oleh instrumen *gambang* yang kemudian dikembangkan oleh instrumen lain seperti *saxophone* dan *bass*.

2. Bagian kedua

Bagian kedua menggambarkan penonjolan karakter gecul atau lucu. Bagian ini menggambarkan polah tingkah *limbuk* dan *cangik* ketika sedang menghibur rajanya. Dalam rangka menghibur raja inilah biasanya dihibur dengan celotehan kata-kata yang dapat membuat sang raja tertawa dan juga melibatkan *gendhing-gendhing* yang menjadi *kelangenan* sang raja.

¹⁰ Notasi Kapatihan

Dalam komposisi “Kedhaton Limbuk” suasana di atas dipresentasikan melalui pola-pola menyerupai keroncong dan langgam. Pada bagian ini menurut penyusun menyerupai penyajian *gendhing limbuk cangik* hadir di kelir. Untuk “*gendhing*” keluarnya tokoh *cangik* menggunakan pola-pola seperti *jineman* dan untuk keluar *limbuk* menggunakan pola-pola seperti “garapan *gendhing* baru” pada *wayangan* seperti *gendhing* “selawe nemlikur” atau *gendhing* kreasi baru untuk *limbuk*.

Notasi awal yang digunakan adalah sebagai berikut¹¹,

5̣6̣1̣2̣ 5̣6̣1̣2̣ 5̣6̣1̣2̣ 2̣3̣.3̣2̣3̣5̣
 2̣2̣3̣5̣.6̣6̣2̣ .2̣3̣5̣.6̣6̣6̣ .6̣6̣5̣3̣ 3̣5̣6̣5̣6̣3̣5̣

notasi di atas disajikan oleh instrumen *gambang* dengan permainan kendang seperti langgam dengan vokal pada *cakepan* sebagai berikut:

3̣ 5̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 1̣ 2̣ 2̣
 Galak u-lat kadi thatit a - ba - rung

3̣ 1̣2̣6̣1̣1̣ 5̣6̣ 1̣ 2̣3̣ 1̣ 1̣ 6̣.5̣ 2̣1̣6̣
 Kang pamulu alus ma-nis maweh kung o....

3̣ 2̣1̣1̣ 1̣ 5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣
 Sembada geng adedeg mandâ rangkung

3̣ 5̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5̣ 4̣ 2̣ 4̣ 5̣ 6̣ 4̣ 5̣
 Agoreh pantes dadiâ malat a-ma-lat kung

¹¹ Notasi Kepatihan

Pada bagian dua ini, juga disajikan *sekarang kendhang* tokoh *limbuk* dan *cangik*. Peran dua tokoh tersebut digantikan para pemain musik yang berdiri dan menari.

3. Bagian ketiga

Bagian ketiga atau bagian terakhir komposisi “Kedhaton Limbuk” menggambarkan tingkah kekonyolan *limbuk* dan *cangik*. Hal ini diungkapkan dengan pola-pola *unisono*, bersama-sama dengan tempo yang cepat hingga menuju akhir komposisi. Diawali dari “tanya-jawab” antara *cangik* yang memberi *wejangan* kepada *limbuk*. “Tanya-jawab” tersebut juga dipresentasikan melalui olah vokal dan alat musik. Bagian ini dilanjutkan dengan pola-pola seperti *sampak* untuk menuju akhir komposisi.

Secara musikal bagian ini merupakan pengembangan *cengkok Debyang-debyung* dari notasi di bawah ini,

...5 ...6 ...1̇ ...2̇
 2̇1̇2̇3̇ 2̇1̇65 111 222 333 555 12353

Notasi diatas merupakan lanjutan dari vokal tanya jawab antara dua tokoh *limbuk* dan *cangik* sebagai berikut:

Cangik: 6 6 5 6.53
 He.. a-nak ku.....
 Limbuk: 2 5 . 2 5 2 5
 a-na a- pa simbok
 Cangik : 2 3 6 5
 Ndang mre- ne - a

Limbuk: 2̣ i 3̣ 2̣ 6 i 3̣ 2̣
 a - na a - pa ce-luk ce-luk
 Cangik: 2̣ i 2̣ 3̣ 2̣ i 6 5
 Jo ke-su-wen gonmu le-ren

Komposisi di atas dilanjutkan dengan komposisi seperti “sampak” dengan *garapan* suasana *sampak seseg*, kemudian memuncak, lalu diakhiri dengan *suwuk* mendadak sebagai akhir dari sajian komposisi “Kedhaton Limbuk”.


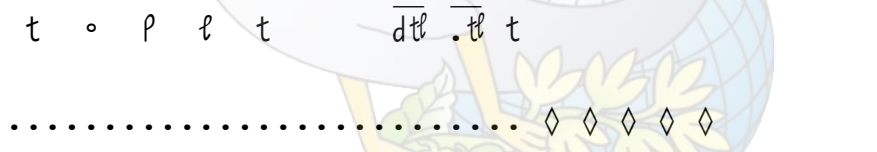
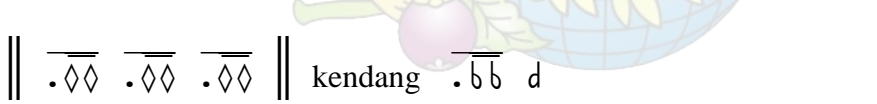
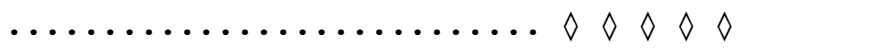



BAB III

DESKRIPSI KARYA

Dari keseluruhan sajian, maka karya musik “Kedhaton Limbuk” dibagi menjadi tiga bagian karya. Ketiga bagian disajikan secara urut mulai yang pertama hingga terakhir. Adapun kelima bagian ini sebagaimana dapat dilihat sebagai berikut:

Bagian Pertama

No	Instrumen	Tabuhan	Keterangan
1	Bersama		Pola <i>unisono</i> ini dimainkan satu kali untuk pembukaan bagian pertama sebelum masuk ke bagian eksplorasi
2	Kendang		Bagian ini lebih pada eksplorasi ritme, nada, yang bebas. Untuk menyatukan “rasa” eksplorasinya, para pemain instrumen, di berikan “pathokan” tentang pola-pola “dhodhogan” kothak, pada pertunjukan wayang.
	Bersama		
	Cak		
	Bersama		

	Bass	1 . 5 . 3 . 1	<p>Interaksi di sajikan dalam bagian ini. Interaksi yang dimaksud dilakukan oleh masing-masing instrument.</p>
	Saxophone5~~~~~	
3	Cak dan cuk	. <u>◇◇</u> <u>◇◇◇</u> <u>◇◇◇</u> ◇ ◇ ◇ ◇ ◇ ◇	<p>Setelah eksplorasi, masuk pada bagian ritmis hingga masuk bagian kedua.</p>
	Gambang 1 & gambang 2	. <u>◇◇</u> <u>◇◇◇</u> <u>◇◇◇</u> ◇ ◇ ◇ ◇ ◇ ◇	
	Bersama	<u>22</u> <u>22</u> <u>22</u> <u>22</u> 1	
	Gambang 1 & gambang 2 <u>21</u>	
	Cak & cuk <u>32</u>	
	Bass, saksophone, biola <u>332353563i6i.</u>	

	Gambang 1 & 2, cak & cuk◇◇◇◇◇
	Bersama	$\overline{\overline{\cdot\cdot}} \cdot \overline{\cdot\cdot} \cdot \overline{\cdot\cdot}$
4	Cak & cuk	$\emptyset \cdot \overline{\emptyset} \cdot \emptyset \emptyset \emptyset$
	Kendang d $\overline{t\overline{p}} \circ \overline{t\overline{p}} \circ \overline{t} \overline{t\overline{p}} \overline{p} \overline{t} \overline{d} \overline{d} \overline{d} \overline{d} \overline{d}$
	Gambang 1 & 2, Saxophone, biola	$\overline{\cdot} \overline{7} \overline{6} \overline{7} \cdot \overline{2} \cdot \overline{6} \overline{5} \quad \overline{\cdot} \overline{3} \overline{2} \overline{3} \cdot \overline{6} \cdot \overline{6} \overline{5} \quad \overline{\cdot} \overline{5} \overline{6} \overline{7} \cdot \overline{6} \cdot \overline{3} \overline{5} \quad \overline{\cdot} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \cdot \overline{5} \cdot \overline{6} \overline{7}$ $\overline{5} \overline{5} \cdot \quad \overline{\cdot} \overline{\cdot} \overline{\cdot} \overline{4} \overline{3} \quad \overline{\cdot} \overline{4} \cdot \overline{3} \overline{4} \cdot \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{6} \overline{5} \cdot \overline{3} \cdot \quad \overline{\cdot} \overline{6} \overline{5} \quad \overline{\cdot} \overline{6} \cdot \overline{3} \overline{5} \overline{2} \overline{3} \overline{5} \overline{6}$ $\overline{7} \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{5} \quad \overline{6}$
	Bass	$\overline{7} \quad \overline{6} \quad \overline{7} \quad \cdot \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{4} \quad \overline{6} \overline{7} \overline{5} \quad \cdot \quad \overline{5} \overline{6} \overline{5} \quad \overline{7} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \cdot \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{7}$ $\overline{5} \quad \cdot \quad \overline{4} \overline{5} \overline{4} \quad \overline{3} \quad \overline{4} \quad \overline{3} \overline{4} \overline{3} \cdot \overline{2} \quad \cdot \quad \overline{3} \overline{3} \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{7}$ $\cdot \quad \overline{7} \overline{6} \overline{7} \quad \overline{5} \quad \overline{6}$

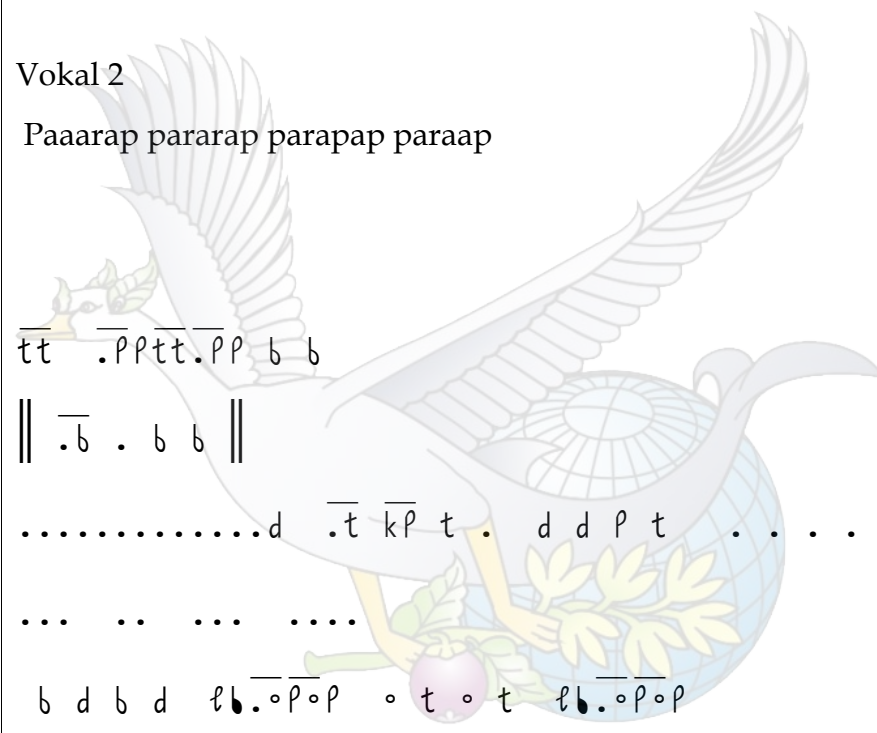
Gambang 1 & 2, Saxophone	$\overline{.767.2.65} \quad \overline{.323.6.65} \quad \overline{.567.6.35} \quad \overline{.653.5.67}$ $\overline{55.} \quad \overline{...43} \quad \overline{.4.34.2} \quad 2 \quad \overline{65.3.} \quad \overline{.65} \quad \overline{.6.352356}$ $7 \quad . \quad . \quad 5 \quad 6$
Bersama	$\diamond \diamond \diamond \diamond \diamond \quad \overline{. \diamond \diamond} \quad \diamond$
Cak, cuk gambang 1 & 2	$\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots \parallel \quad \overline{. \diamond \diamond} \quad \overline{\diamond \diamond \diamond} \quad \overline{\diamond \diamond \diamond} \quad \diamond \parallel$
Bass	$\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots 1 \parallel \quad . \quad 5 \quad . \quad 3 \quad . \quad 1 \parallel$
Kendang	$t \quad \circ \quad \rho \quad \ell \quad t$

Bagian Kedua

5	<p>Kendang</p> <p>Cak & cuk</p> <p>Gambang</p> <p>Vokal</p>	<p> $\circ \circ \ell \ell \circ \ell \ell . \rho$ $\circ \ell \circ \rho t \circ \ell \circ \ell \rho \circ \ell \circ \rho t \rho t \rho . \rho \rho . \rho \circ \circ . \circ \ell$ $\rho t \ell \ell .$ (dimainkan dengan tempo lambat) </p> <p> $\parallel . \emptyset \emptyset \emptyset \emptyset \parallel$ $\dots\dots\dots 612$ $\parallel 5612 \quad 5612 \quad 5612 \quad 23.3235$ $2235.662 \quad .235.666 \quad .6653 \quad 3565635 \parallel$ </p> <p> $\dot{3} \ 5 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 \ i \ \dot{2} \ \dot{2}$ Galak u-lat kadi thatit a - ba - rung </p> <p> $\dot{3} \quad \underline{i\dot{2}6i\dot{i}} \quad \underline{56} \quad i \quad \underline{\dot{2}3} \quad i \ i \quad \underline{6.5} \quad \underline{\dot{2}i6}$ Kang pamulu alus ma-nis maweh kung o.... </p>	<p>Bagian ini merupakan bagian penggambaran karakter limbuk cangik yang gecul dan lucu. Hal ini dalam pertunjukan wayang terlihat sejak limbuk cangik keluar. Bagian kedua ini, secara musikal juga merupakan tafsir keluarnya tokoh limbuk dan cangik. Bagian ini disajikan tiga kali pengulangan dengan penguatan terakhir menggunakan irama rangkep.</p> <p>Bagian ini juga disajikan vokal “galak ulat” untuk lebih menguatkan suasana kedhatonan (ketika raja masuk kedalam puri).</p> <p>Selanjutnya disajikan pola</p>
---	---	--	---

		<p>3 211 1 5 5 5 6 1 2 1 6 5</p> <p>Sembådå geng <u>adedeg</u> mândå <u>rangkung</u></p> <p>3 5 6 6 6 5 4 2 4 5 6 4 5</p> <p><u>Agoreh</u> <u>pantes</u> <u>dadiå</u> <u>malat</u> <u>a-ma-lat</u> kung</p>	<p>yang cepat secara tempo sebagai “ganti” (gending) limbuk hadir setelah cangik. Bagian ini disajikan satu kali pengulangan, disusul kemudian pola gambangan.</p>
6	<p>Kendang</p> <p>Bersama</p> <p>Gambang</p> <p>Saxophone, bass</p> <p>Gambang</p>	<p>t p̄t p̄ . p̄p̄.p̄ōō.ōl p̄t l̄ t̄ t</p> <p>21212 3 1232356 5656523 565323 6532352 3523①</p> <p>.23 .23223.232 </p> <p>21212 x 12x2x5x 5x5x52x 5x5x2x x5x2x52 x52x①</p> <p>.23 .23223.232 </p>	<p>Bagian ini disajikan tiga kali pengulangan, hingga berhenti dilanjutkan ke bagian berikutnya.</p>

	Kendang \overline{t} $\overline{b\rho}$ \overline{t} . .
	Cak3 ...2 ...1
	Cuk	\emptyset \emptyset \emptyset
7	Kendang $\overline{t^\circ}$. $\overline{t\rho}$ \overline{b} . $\overline{\rho t}$. .
	Bersama	$\overline{2222221}$. . . $\overline{21}$. . . $\overline{32}$. . $\overline{3323}$ $\overline{1}$. . $\overline{.21}$. . $\overline{.32}$. . $\overline{.3323}$ 5 $\overline{3563161}$. . $\overline{356}$ $\overline{3161}$. . $\overline{53261261}$ $\overline{2612.53}$ $\overline{26126126}$ $\overline{1263}$. . $\overline{.5}$ $\overline{35635656}$
	Cuk	. \diamond . \diamond
	Cak	. \diamond . \diamond . \diamond . \diamond
	Bass

		Vokal 1 Ho..... ho.... Ho.... Ho...
Vokal		Vokal 2 Paaarap pararap parapap paraap
Kendang		 <p> $\overline{t}t \quad \overline{.p}p \overline{t}t \overline{.p}p \quad b \quad b$ $\parallel \quad \overline{.b} \quad . \quad b \quad b \quad \parallel$ d $\overline{.t} \quad \overline{k}p \quad t \quad . \quad d \quad d \quad p \quad t \quad . \quad . \quad . \quad .$ </p>
Bass, cak & cuk		<p>... ..</p> <p> b d b d $\ell \overline{b} \overline{.o} \overline{p} \overline{o} p$ $\circ \quad t \quad \circ \quad t$ $\ell \overline{b} \overline{.o} \overline{p} \overline{o} p$ </p>
Kendang ciblon		<p> b d b d $\ell \overline{b} \overline{.o} \overline{p} \overline{o} p$ $\circ \quad t \quad \circ \quad t$ $\ell \overline{b} \overline{.o} \overline{p} \overline{o} p$ </p> <p> $\overline{b}d \overline{.o} \overline{p} \overline{o} p \quad \overline{\ell}t \overline{.o} \overline{p} \overline{o} p \quad \overline{k}p \overline{t} \overline{p} \overline{\ell}d \overline{p} \quad \overline{b}db \quad \overline{b}db$ </p>

	<p> $\overline{t} \ d \ \overline{t} \ d \ \overline{t\overline{b}.p.p.} \ t \ d \ \overline{t} \ d \ \overline{t\overline{b}.p.p.}$ $\overline{t\overline{b}.p.p.} \ \overline{t\overline{b}.p.p.} \ k\overline{p}t\overline{p}t\overline{d}p \ \overline{b}d\overline{b} \ . \ .$ </p>	
Bersama	<p> $\overline{2222221} \ . \ . \ . \ \overline{21} \ . \ . \ . \ \overline{32} \ . \ . \ \overline{3323}$ $\overline{1} \ . \ . \ \overline{21} \ . \ . \ \overline{32} \ . \ . \ \overline{3323} \ 5 \ \overline{3563161}$ $\overline{. \ . \ 356} \ \overline{3161.} \ . \ . \ \overline{53261261} \ \overline{2612.53}$ $\overline{26126126} \ \overline{1263.} \ . \ 5 \ \overline{35635656}$ </p>	

Bagian Ketiga

8	Gambang652356	<p>Bagian ini mempresentasikan karakter cangik yang selalu “nuturi” anaknya si limbuk, sebelum mereka “suka parisuka”. Diawali buka celuk cangik yang memanggil limbuk. Bagian ini disajikan satu kali, dilanjutkan pola gambangan yang diulang tiga kali rambahan dan rambahan ketiga digarap rangkep. untuk akhir komposisi. Kemudian dilanjutkan karakter yang “konyol.</p>
	Kendang	$\overline{t\ p^{\circ} d}$ $\overline{. b d p . b . b}$	
	Vokal	Cangik: 6 6 5 <u>6.53</u> He.. a-nak ku.....	
		Limbuk: 2 5 . 2 5 2 5 a-na a- pa simbok	
		Cangik : 2 3 6 5 Ndang mre- ne - a	
		Limbuk: 2 1 3 2 6 1 3 2 a - na a - pa ce-luk ce-luk	
		Cangik: 2 1 2 3 2 1 6 5 Jo ke-su-wen gonmu le-ren	
	Bersama	111 222 333 555 12353	

Gambang	<p> ...5 ...6 ...i ...2</p> <p>2i23 2i65 111 222 333 555 12353 </p> <p>112 1 . 2 3</p>
Cak & cuk	<p>.◇◇◇◇◇◇ ◇◇◇◇◇◇</p>
Bass dan saxophone	<p>1....2....3....4....5....6....7....i</p>
Bersama	<p>3i .65 33235 111</p>
Saxophone	<p>7 1 2 3 5 3 2 1 7 1 2 3 5</p> <p>5 6 7 i 2 i 7 6 5 6 7 i 2</p> <p>3i .65 33235 111</p>
Kendang	<p>.bb b t bb.b.bt .bb b t bb.b.bd</p> <p>.p°d.p°d . tbtptbtpt d..b..bd</p>
Bersama	<p>.◇◇ ◇</p>

Rambahan ketiga ini dilanjutkan ke bagian berikutnya, yaitu “sampak”. Bagian ini diulang dua kali rambahan hingga menuju ending.

BAB IV

KESIMPULAN

Karya “Kedhaton Limbuk” memberikan sebuah pengalaman proses yang sangat berharga. Penyusun menjadi mengerti dalam persiapan, proses eksplorasi, latihan, perubahan-perubahan yang dilakukan, kekompakan, mengemas seni pertunjukan, menerapkan konsep hingga mewujudkannya dalam sebuah karya seni musik. Pengalaman-pengalaman tersebut di atas tidak akan dapat tercapai tanpa adanya karya “Kedhaton Limbuk”. Harapannya karya ini dapat dinikmati sekaligus sebagai tonggak karya berikutnya.

Karya ini tidak lepas dari kesalahan-kesalahan dan juga kekurangan-kekurangan seperti pesan-pesan dalam karya yang sulit diterima, terlalu ekstrim dalam eksplorasinya atau kurang maksimal dalam memunculkan karakter alat musik yang digunakan karena keterbatasan pengetahuan tentangnya sehingga membuka ruang yang seluas-luasnya kepada siapa saja yang akan merenovasi atau mengubah karya ini menjadi sesuatu yang lebih kekinian dan dapat dinikmati oleh masyarakat seni pertunjukan secara umum maupun masyarakat karawitan secara khusus.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- McDermott, Vincent. *Imagi-nation: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Terj. Natha H. P. Dwi Putra. Yogyakarta: Art Music Today, 2013.
- Sadra, I Wayan. "Lorong Kecil Menuju Susunan Musik," dalam Ed. Waridi, *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2008.
- Wibowo, Catur. "Gulung". Kertas Penyajian Tugas Akhir: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, 2014.
- Warsadiningrat dan Nayawirangka. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Surakarta, 1954.
- Wulansih. "Ngogleng". Kertas Penyajian Tugas Akhir: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, 2014.

Diskografi

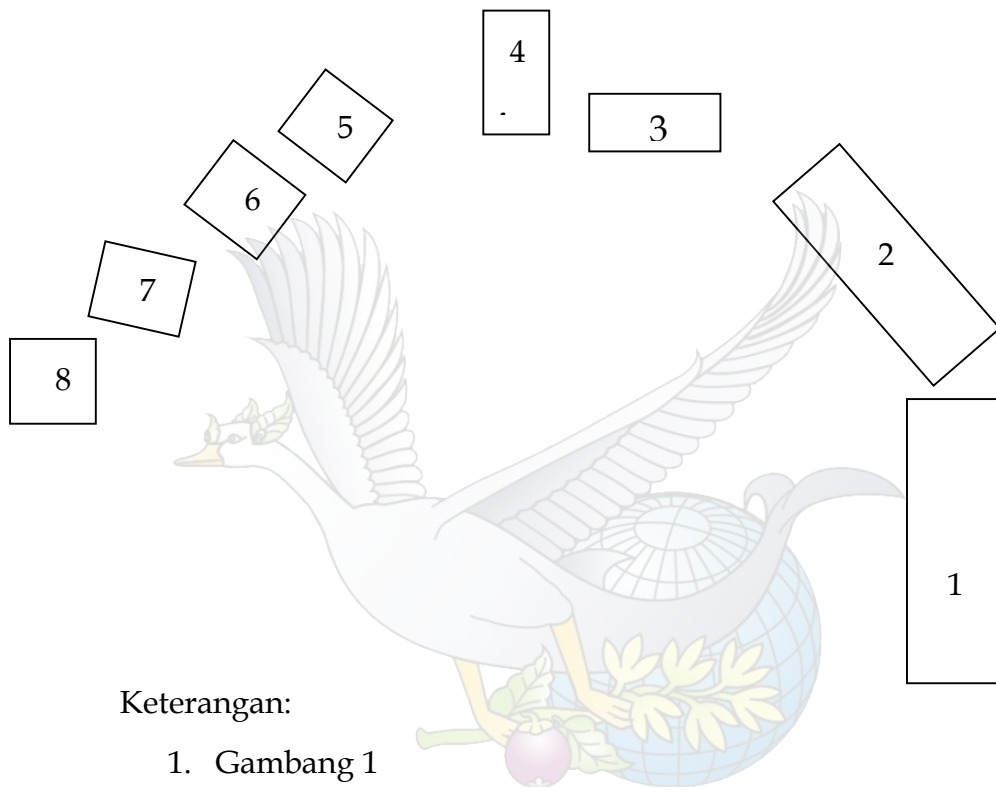
- Ngogleng*, Dokumentasi Tugas Akhir, Surakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2015.
- Gulung*, Dokumentasi Tugas Akhir, Surakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2015.

Narasumber

- Blacius Subono (63 tahun), Dalang dan Komposer Gamelan Jawa, Gulon, Jebres, Surakarta.
- Nanang Henri Priyanto (42 tahun), Dalang dan Musisi, Cipayung, Jakarta Timur.
- Dwi Suryanto (36 tahun), Dalang dan Komposer Gamelan Jawa, Perum Loh Agung, Jaten, Karanganyar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Penataan Instrumen



Keterangan:

1. Gambang 1
2. Gambang 2 + vokal
3. Kendang Sunda + simbal
4. Kendang Ciblon Jawa
5. Guitar Bass
6. Saxopon + suling
7. Cak
8. Cuk

Lampiran 2. Foto Instrumen



Gambar 1. Gambang 1.

(Foto: Henda, 2016)



Gambar 2. Gambang 2.

(Foto: Henda, 2016)



Gambar 3. Cak

(Foto: Henda, 2016)



Gambar 4. Cuk

(Foto: Henda, 2016)



Gambar 5. Gitar Bass

(Foto: Henda, 2016)



Gambar 6. Kendang Sunda

(Foto: Henda, 2016)



Gambar 7. Saxophone.

(Foto: Henda, 2016)

Lampiran 3. Pendukung Karya

1. Bayu Asmara, Alumni Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia, Surakarta.
 2. Oky Prasetyo Bagus Utomo, Alumni Jurusan Etno Musikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
 3. Eko Aprianto Romadona, Mahasiswa Jurusan Etno Musikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, semester XV.
 4. Tri Sulo, Mahasiswa Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia, semester III.
 5. Asep Susanto, Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Surakarta, semester IX.
 6. Robert Aris Widodo, Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Surakarta, semester XI.
- 

Lampiran 4. Biodata

Nama : Ganang Windu Tri Nugroho
Tempat, Tgl. Lahir : Jakarta, 27 September 1992
NIM : 10111114
Progam Studi : S1 SeniKarawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl. Cipinang Kebembem III No 47, Rt 008/ 010,
Pisangan Timur, Pulogadung, Jakarta Timur.

PENDIDIKAN

1. SDN Cipinang 01 Pagi, Lulus tahun 2004/2005
2. SMP Negeri 44 Jakarta, Lulus tahun 2007/2008
3. SMK N 8 Surakarta, Lulus tahun 2010/2011
4. S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2012-sekarang.

